



Penerapan Metode *Asset Based Community Development* Dalam Edukasi Pengolahan Limbah Fesyen

Monica Hartanti¹, Christine Claudia Lukman², Seriwati Ginting¹

¹Desain Komunikasi Visual, Universitas Kristen Maranatha

²Desain Komunikasi Visual, Universitas Kristen Maranatha

Prof. drg. Surya Sumantri 65, Bandung

monica.hartanti@art.maranatha.edu

Abstract

Sustainable fashion is a concept of concern for the environment that emerged due to the high level of waste in the fashion industry. Utilizing fast-fashion waste in upcycling fashion is an effort to reduce waste. Based on this thought, the management of GKP and SMAK BPPK Bandung asked the community services team of the Faculty of Fine Arts and Design at Maranatha Christian University to carry out activities that raised the issue of sustainability through fashion upcycling. This activity is carried out in several stages, namely fashion upcycling education workshop, which processes pieces of used jeans, used t-shirts with several sewing techniques, Macrame, and Tie-dye. The next stage is labelling the upcycling fashion products produced to be marketed in the local community. The method of this activity uses Asset Based Community Development (ABCD). The results of this activity show that fashion upcycling education is interesting and easy to do. So, that becomes an effort to process fashion waste into products with a longer shelf life and be an additional income for those who can do this. In this activity, community partnerships, higher education, and industry are good collaborations that can support circular fashion.

Keywords: ABCD, community, fashion upcycling, fashion waste

I. Pendahuluan

Artikel ini merupakan artikel lanjutan dari beberapa artikel dari rangkaian kegiatan PkM yang dilakukan. Dalam artikel ini kami lebih banyak membahas tentang metode ABCD yang diterapkan dalam kegiatan PkM ini serta evaluasi hasilnya.

Kegiatan PkM ini dilakukan karena adanya potensi dari komunitas GKP Bandung dan SMAK BPPK Bandung yang dapat diberikan inspirasi untuk mengolah limbah fesyen yang sekaligus dapat mengurangi fenomena *fast fashion* dan bermanfaat secara finansial bagi komunitas tersebut.

Sekilas menjelaskan tentang fenomena *fast fashion*. Di dorong industri yang memproduksi pakaian dengan harga murah dan mudah didapatkan dalam jumlah banyak untuk memenuhi permintaan pasar sehingga terjadi *overproduction* dan *overconsumption*. *Fast fashion* merupakan tren fesyen yang terus berubah dengan sangat mengikuti tren mode kekinian. Popularitasnya didukung media sosial yang memotivasi konsumen dan berpengaruh signifikan terhadap keputusan pembelian produk *fast fashion* [1]. Tren mode

berganti maka konsumen akan mengganti koleksinya. Dukungan teknologi menciptakan perubahan tren yang cepat serta mempengaruhi intensitas kecepatan pembelian pakaian baru [2]. Roozen & Raedits (2020) dalam penelitiannya yang mempelajari mengenai efek publisitas negatif mengenai dampak *fast fashion*, dan mengungkapkan bahwa publisitas audio visual yang paling berpengaruh bagi konsumen [3]. Produk *fast fashion* yang sudah tidak disukai atau sudah jelek akan menjadi sampah pakaian bekas yang membahayakan lingkungan [4].

Survei sederhana di tahun 2022 yang kami lakukan pada 100 orang responden secara *online* mengungkapkan bahwa responden membeli 3-5 baju baru setiap bulan, dengan harga rata-rata sekitar Rp. 100.000 menjadi Rp. 500.000. Dorongan membeli responden disebabkan oleh tren di media sosial, meniru gaya selebriti atau idola, merek favorit, dan acara promosi. Hasil ini sejalan dengan penelitian tentang kebiasaan belanja Generasi Z. oleh Lee, Bright & Eastin (2021) bahwa *Fear of Missing Out* (FoMO) merupakan pendorong utama generasi ini untuk melakukan pembelian impulsif [5].

Fashion upcycling merupakan salah satu cara untuk mengurangi *fast fashion*. Fesyen bekas ataupun limbah fesyen diproduksi ulang sehingga dapat digunakan kembali sebagai produk baru atau sebagai bahan baku produk lain [6].

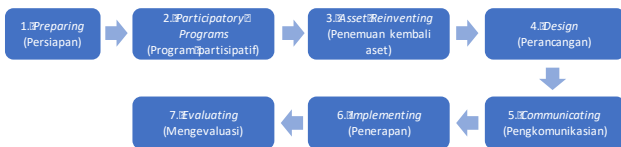
Menanggapi permasalahan sekaligus potensi yang dimiliki GKP Bandung dan SMAK BPPK Bandung, tim PkM FRSD berupaya untuk memberikan inspirasi dalam bentuk edukasi *fashion upcycling*. GKP Bandung dan SMAK BPPK Bandung sampai dengan 2016, GKP mempunyai 6 klasis, 59 jemaat dan 24 pos kebaktian. Komunitas yang besar sebagai sebuah aset yang berharga dengan umur serta status ekonomi yang beragam. Upaya yang dilakukan oleh pengurus GKP Bandung dan SMAK BPPK Bandung untuk menambah pemasukan bagi para anggota gereja terus diupayakan. Salah satunya dalam bentuk bazar yang produknya berasal dari jemaat dan dipasarkan juga 80% kepada jemaat. Animo jemaat dalam membeli produk cukup besar, karena bazar diadakan secara rutin setiap minggu dan juga tim bazar yang rajin untuk menawarkan produk secara online melalui media whatsapp grup. Sejauh ini produk yang dijual masih terbatas pada makanan dan minuman saja, belum ada produk fesyen.

Jumlah jemaat yang banyak, saluran pemasaran produk yang sudah berjalan di GKP Bandung dan SMAK BPPK Bandung menjadi potensi bagi anggota gereja untuk membuat produk fesyen yang unik dan belum ada di bazar, salah satunya adalah produk fesyen dengan *issue sustainable*. Melalui kegiatan PkM yang akan dilakukan, akan diajarkan edukasi berbagai macam teknik menjahit dan pelabelan untuk produk *fashion upcycling*, dengan harapan anggota GKP mendapatkan tambahan pengetahuan ketrampilan macam teknik menjahit yang juga dapat diterapkan di produk fesyen bekas atau pun perca kain. Edukasi pelabelan sederhana pada produk, agar produk tersebut lebih menarik saat dipasarkan.

Limbah fesyen dalam kegiatan ini merupakan limbah *pre-consumer*. Limbah ini adalah sisa proses produksi di industri yang meliputi bahan baku hingga produk jadi yang siap dipasarkan. Ini termasuk sisa tekstil setelah pemotongan pakaian, sisa sampel tekstil, tepi tenunan yang dianyam, limbah akhir gulungan, bahan rusak, sampel pakaian setengah jadi atau pakaian jadi dari departemen desain dan produksi [7]. Limbah yang disumbangkan oleh PT. Multi Sandang Tamajaya berupa potongan kain denim sisa sampel yang berukuran perca kecil dan agak besar. Bila dijual dipasaran limbah ini hanya akan dicacah dan dijadikan bahan pengisi boneka.

II. Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan adalah *Asset Based Community Development (ABCD)* merupakan pendekatan dalam pemberdayaan masyarakat yang difokuskan pada potensi aset sebagai kekuatan yang dapat digali dalam pengembangan komunitas masyarakat. Keberlanjutan dari pengembangan ABCD nantinya akan membentuk masyarakat mandiri dalam hal pendapatan sehingga berdampak pada peningkatan kesejahteraan [8]. Kriteria konsep ABCD adalah *Problem Based Approach, Right Based Approach, Asset Based Approach dan Need Based Approach*. Dalam PkM ini kriterianya adalah pada *Problem Based Approach* yang akan menggali potensi yang dimiliki oleh komunitas tersebut untuk mengatasi permasalahan dengan melakukan usaha yang menimbulkan perubahan [9]. Tahapan pelaksanaan dibagi dalam tujuh tahapan dapat dilihat pada diagram berikut ini [10]:



Gambar 1. Langkah Serial Kegiatan Metode *Asset Based Community Development (ABCD)* (Sumber: Antarsih *et al.*, 2021)

Secara garis besar kegiatan PkM ini adalah menyosialisasikan fenomena *fast fashion* dan upaya mengatasainya melalui *fashion upcycling* dengan menggali kreativitas serta potensi dari mitra PkM. Langkah detail dari metode ABCD adalah sebagai berikut:

Tahap 1 – (12 Februari 2023) – *Preparing* (persiapan) yaitu observasi langsung ke tempat mitra untuk melakukan wawancara mendalam untuk mengetahui tentang potensi, permasalahan dan kesediaan mereka untuk didukung dengan *fashion upcycling*. Wawancara juga dilakukan dengan pengurus Gereja Kristen Pasundan dan SMAK BPPK untuk mengetahui hal-hal yang dibutuhkan dalam kegiatan PkM, jumlah calon peserta, profil peserta, serta menanyakan apakah pernah ada pelatihan sejenis sebelumnya.

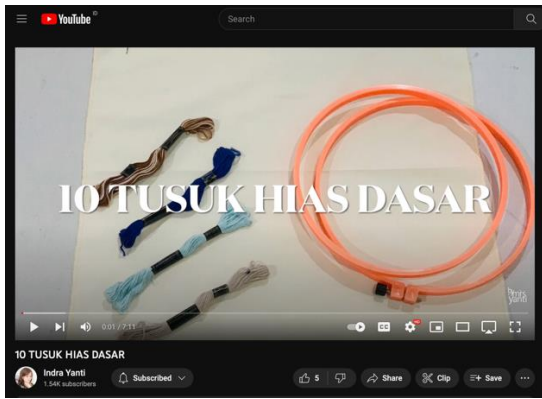
Tahap 2 – (8, 12 Februari 2023) – *Participatory Program* (program partisipatif) yaitu menentukan dan menjangkau sasaran kegiatan yang telah ditentukan yakni anggota Gereja Kristen Pasundan dan siswa-siswi SMAK BPPK Bandung.

Tahap 3 — (12 Februari 2023) – *Asset Reinventing* (penemuan kembali aset) yakni mendata aset yang dimiliki oleh mitra yaitu tempat untuk pelatihan (ruang kelas), peralatan (meja, kursi, *LCD Projector*, layar), dan sumber daya manusia (anggota GKP Bandung dan SMAK BPPK Bandung). Aset tambahan adalah limbah kain denim dari PT. PT. Multi Sandang Tamajaya.



Gambar 2. Limbah Denim dari PT. Multi Sandang Tamajaya

Tahap 4 – (13 Februari – 13 Maret 2023) – *Designing* (perancangan) yaitu mempersiapkan program yang akan dilatihkan, meliputi: (a) Pengumpulan baju bekas berbahan denim, kaos, dan kain di lingkungan FSRD Universitas Kristen Maranatha; (b) Pembuatan video edukasi tentang teknik jahit; (c) Pembuatan contoh produk *fashion upcycling* berupa 1 contoh tas dari bahan *jeans* bekas yang diberi hiasan aplikasi perca dan sulaman hias, 1 contoh produk rok *A-line* dari potongan-potongan kain limbah denim yang disatukan melalui jahitan tusuk hias, 1 contoh kaos dengan teknik Makrame, dan dihias dengan teknik *tie-dye*; (d) pembuatan pola kertas untuk tas, dan rok *A-Line* (ukuran S, M, L).



Gambar 3. Video Pembelajaran 10 Tusuk Hias yang Dibuat oleh Pemateri Dra. Tan Indra Janty

Tahap 5 – (4, 12 Maret 2023) – *Communicating* (pengkomunikasian) yaitu sosialisasi dan konfirmasi dari rencana kegiatan yang akan dilakukan kepada pengurus GKP Bandung dan SMAK BPPK Bandung melalui *flyer* sosialisasi kegiatan PkM yang disosialisasikan 2 minggu sebelum acara berlangsung. Membuat WA grup dan memasukan peserta yang berminat mengikuti kegiatan PkM.



Gambar 4. Flyer Sosialisasi Kegiatan PkM.
(Sumber: Tim PkM Universitas Kristen Maranatha, 2023)



Gambar 5. Foto Bersama Kegiatan PkM

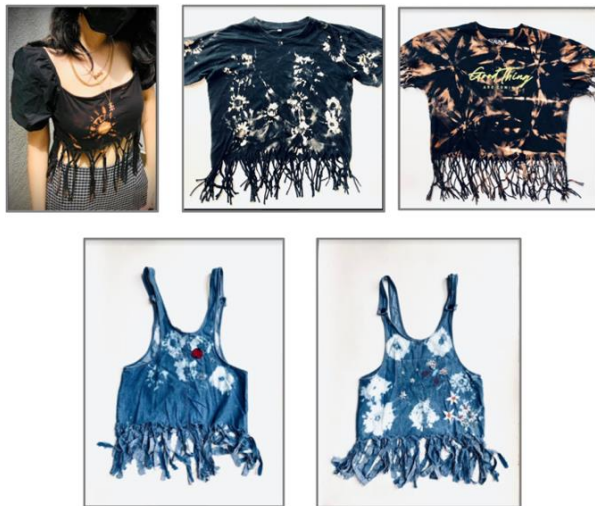
Tahap 6 – (19 Maret, 16 April 2023) – *Implementing* (menerapkan) yaitu mengimplemetasikan hasil dari tahap *designing*. Dilaksanakan pada 19 Maret 2023 dari jam 09.00-15.00 di ruang kelas SMAK BPPK Bandung Jalan Kebonjati nomor 108 Bandung, dengan peserta 8 orang dosen, 8 orang mahasiswa, dan 40 partisipan (pengurus dan jemaat GKP, dan siswa-siswi SMAK BPPK). Tim PkM dari Universitas Kristen Maranatha mensosialisasikan tentang fenomena *fast fashion*, dampak negatifnya, dan upaya penanggulangan melalui *fashion upcycling* dengan cara yang mudah dan menyenangkan. Peserta diperlihatkan contoh-contoh produk *fashion upcycling* yang sudah dibuat agar lebih bersemangat. Juga dibekali dengan video tutorial yang sudah dbuat dan dimasukan ke dalam grup WA. Setelah itu peserta duduk berkelompok sesuai produk *fashion upcycling* yang akan dibuat yaitu rok *A-Line*, tas, dan kaos. Produk yang belum selesai dibawa pulang untuk dilanjutkan di rumah masing-masing.



Gambar 6. Suasana PkM

III. Diskusi

Tahap 7—*Evaluating* (evaluasi) Kegiatan PkM berjalan lancar. 40 peserta yang mengikuti PkM ada yang mengerjakan lebih dari satu karya *fashion upcycling* yang dibawa pulang kerumah. Pengerjaan nya dapat melihat kembali video yang telah disiapkan oleh tim PkM dan di sebarakan lewat WA grup peserta *fashion upcycling*.



Gambar 7. Karya Hasil PkM Dengan Teknik Makrame dan Tie-Dye

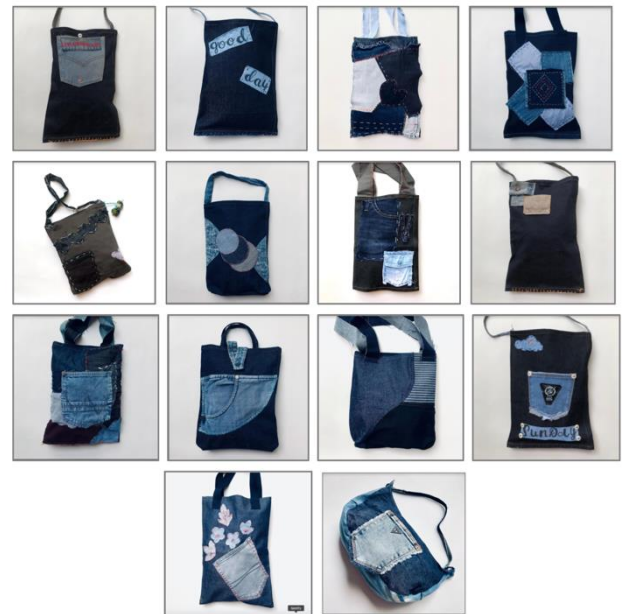
Gambar 7 memperlihatkan hasil karya peserta PkM. Bagian bawah digunting vertikal sehingga menghasilkan rumbai-rumbai, setelah itu diikat-ikat dengan teknik Makrame. Selesai proses pengikatan Makrame, dilanjutkan dengan mengikat bagian-bagian kaos dengan karet dan disemprot dengan pemutih sehingga menghasilkan bercak-bercak yang estetis.



Gambar 8. Rok A-Line Hasil Karya Peserta PkM

Gambar 8 memperlihatkan karya rok A-Line karya peserta. Masing-masing peserta diberi kebebasan untuk mendesain dan mengerjakan sendiri pembuatan rok A-line

yang yang menggunakan teknik *patch work* untuk menyatukan perca-perca kain jeans atau denim. Peserta diberikan edukasi dalam bentuk video tentang 10 macam tusuk feston, namun ada juga yang hanya mencoba menggunakan berbagai jenis tusuk hias lainnya. Sebagian peserta menggunakan potongan-potongan perca besar, sebagian lagi menggunakan perca-perca kecil. Ada pula peserta yang menggunakan jenis kain lain yang berwarna merah terang, dan biru terang. Kebebasan berkarya benar-benar dituangkan oleh para peserta dalam membuat karya *fashion upcycling* ini.



Gambar 9. Tote Bag Karya Peserta PkM

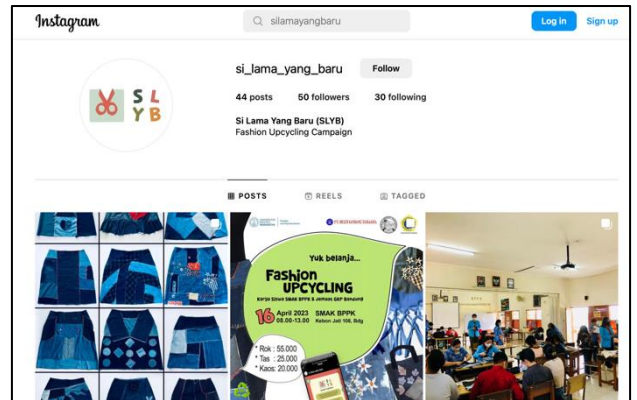
Gambar 9 memperlihatkan karya tote bag *upcycling* yang sudah dihias, karya peserta yang memiliki desain yang berlainan. Bahan *tote bag* ini berasal dari limbah denim dari P.T. Multi Sandang Tamajaya. Peserta menambahkan potongan jeans, perca, saku celana jeans yang sudah tidak terpakai. Tulisan yang dilukis, dan tusuk hias yang dikombinasikan. Beberapa orang membuat aplikasi bentuk-bentuk geometris, dan ada pula yang berbentuk bunga-bunga.



Gambar 10. *Hang-tag* yang Digantungkan Pada Produk (Atas), dan Label yang Dijahit pada Produk (Bawah)

Sebelum dipasarkan di bazar Gereja Kristen Pasundan, produk *fashion upcycling* terlebih dahulu diberi *hang-tag* dari kertas karton bekas, dan label SLYB (Si Lama Yang Baru) untuk meningkatkan citranya sebagai produk daur ulang yang bermutu dan ramah lingkungan. SLYB (https://www.instagram.com/si_lama_yang_baru/) adalah akun Instagram dari kegiatan *fashion upcycling* yang sudah

dibuat oleh tim PkM sebagai wadah untuk mengajak masyarakat mengurangi *fast fashion* dan melakukan *fashion upcycling*.



Gambar 11. Akun Instagram SLYB, https://www.instagram.com/si_lama_yang_baru/



Gambar 12. Detail dari *Hang-Tag* yang Menggunakan Kertas Karton Bekas

Setelah digantungkan *hang-tag* dan dijahitkan label SLYB, maka produk *fashion upcycling* dipasarkan di bazar yang diselenggarakan GKP Bandung pada tanggal 16 April 2023 dari jam 10.00-13.00. Karya total yang layak dijual berjumlah 48 buah dengan harga jual Rp. 20.000-55.000.



Gambar 13. Bazar Memasarkan Karya PkM

Dalam waktu tiga jam total pendapatan yang dihasilkan Rp.755.000,-. Sisa produk akan dijual lagi pada bazar yang berikutnya. Harga Rp. 20-55 ribu dianggap cukup bersahabat dengan karya *fashion upcycling* yang benar-benar kustom tidak ada yang sama. Untuk mendapatkan harga jual semurah itu, bahan dasarnya bisa berasal dari limbah fesyen pabrik yang bisa saja gratis ataupun murah harganya, bisa juga berasal dari fesyen yang sudah ada dan tidak terpakai. Komunitas tidak hanya sebagai mitra binaan dalam kegiatan PkM namun keterikatan dengan komunitas terdekat akan menginisiasi calon konsumen untuk membeli produk hasil karya komunitas [11]. Dalam kegiatan PkM ini, kemitraan komunitas, pendidikan tinggi dan industri menjadi kolaborasi baik yang dapat mendukung fesyen sirkular.

Untuk memberi semangat kepada para peserta telah dipilih beberapa karya terbaik. Para peserta mendapatkan sertifikat dan hadiah tujuh karya terbaik dan diumumkan di grup WA agar termotivasi untuk terus membuat karya *fashion upcycling* dan menjualnya untuk mendapatkan penghasilan tambahan.

IV. Kesimpulan

Hasil kegiatan PkM ini menunjukkan bahwa edukasi *fashion upcycling* menarik dan mudah dilakukan. Sehingga menjadi sebuah upaya untuk mengolah limbah fesyen menjadi produk yang memiliki umur pakai lebih lama yang sekaligus dapat menjadi tambahan penghasilan bagi mereka yang dapat mengerjakan hal ini. Komunitas merupakan salah satu aset penting dalam kegiatan ini. Komunitas yang digabungkan dengan keilmuan desain dan juga partisipasi mitra yang sumbangsuhnya dalam menyumbangkan limbah fesyen dapat menghasilkan sebuah produk fesyen yang unik dan menunjang upaya keberlanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada LPPM Universitas Kristen Maranatha yang telah memberikan hibah PkM. Terima kasih juga pada GKP Bandung dan SMAK BPPK Bandung dan juga P.T. Multi Sandang Tamajaya.

Daftar Pustaka

- [1] Indriyani R, Suri A. Pengaruh media sosial terhadap keputusan pembelian melalui motivasi konsumen pada produk fast fashion. *Jurnal Manajemen Pemasaran*. 2020;14(1):25–34.
- [2] Henninger CE, Alevizou PJ, Oates CJ. What is sustainable fashion? *Journal of Fashion Marketing and Management*. 2016;20(4):400-416.
- [3] Roozen I, Raedts M. The power of negative publicity on the fast fashion industry. *Journal of Global Fashion Marketing*. 2020;11:1-17.
- [4] Endrayana JPM, Retnasari D. Penerapan sustainable fashion dan ethical fashion dalam menghadapi dampak negatif fast fashion. *Prosiding Pendidikan Teknik Boga*

Busana, Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta, 2021.

- [5] Lee JA, Bright LF, Eastin MS. Fear of missing out and consumer happiness on Instagram: A serial mediation of social media influencer-related activities. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*. 2021;24(11):762-766.
- [6] Purwati I. Konsep dan implementasi ekonomi sirkular dalam program bank sampah (studi kasus: keberlanjutan Bank Sampah Tanjung). *AmaNu: Jurnal Manajemen dan Ekonomi*. 2021;4(1):89-98.
- [7] Dobilaitė V, Milerienė G, Juciene M, Saceviciene V. Investigation of current state of pre-consumer textile waste generated at Lithuanian enterprises. *International Journal of Clothing Science and Technology*. 2017;29(4):491-503.
- [8] Yuwana SIP. Pemberdayaan dan peningkatan kualitas SDM masyarakat dengan menggunakan metode asset based community development (ABCD) di Desa Pecalongan Kec. Sukosari Bondowoso. *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*. 2022;4(3):330-338.
- [9] Maulana M. Asset-based community development: Strategi pengembangan masyarakat di Desa Wisata Ledok Sambi Kaliurang. *EMPOWER*. 2019;4(2):259-278.
- [10] Antarsih NR, Yantina D, Aticeh A. Empowering health cadres as a toddler Posyandu team to improve the knowledge and skills of cadres through counseling and training. *Engagement*. 2021;5(2):283-296.
- [11] Hartanti M, Wianto E. Training and marketing of fashion upcycling products in local communities. *Journal of Innovation and Community Engagement*. 2023;4(2):78-91.